

TEOLOGI DIALEKTIS: BUAH TEOLOGI DARI RAHIM PERANG DUNIA PERTAMA

Sefrianus Juhani

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, Maumere 86152

email: Sefri_juhani@yahoo.com

Abstract. On the one hand, the First World War was the epitome of destruction, on the other hand the war spurred humanity to think deeply and be creative. An example of human creativity, a fruit of World War I, was Dialectic Theology, a theology that counter-balances and corrects Liberal Theology. It corrects the concept that identifies God with the human, such that instead of humanity talking about God, humanity deifies itself. Dialectic Theology invites theologians to return to the Sacred Scriptures to rediscover the true concept of the Divine. The God of Christians is the God who is absolutely “Other”, a concept impossible for human reason to grasp. God can only be experienced in faith. Nevertheless, Dialectic Theology is not without imperfections for its theological model excessively absolutizes God. This tendency results in Dialectic Theology falling into a similar fault as Liberal Theology. Liberal Theology falls into anthropomorphism, while Dialectic Theology falls into theocentrism. It also ignores other theological sources, namely tradition and context. Contextual theologies are a reaction to Dialectic Theology.

Keywords: dialectic theology, liberal theology, otherness, justification, religion, war.

Abstrak. Di satu sisi, perang berdaya menghancurkan, pada sisi lain, ia memacu manusia untuk berpikir dan berkreasi. Salah satu kreasi manusia, sebagai buah dari perang Dunia I adalah Teologi dialektis. Teologi dialektis merupakan teologi yang muncul untuk mengoreksi Teologi Liberal. Hal yang dikoreksi adalah konsep tentang Allah yang

bersifat antropomorfistis. Allah disamakan dengan manusia. Di sini, manusia alih-alih berbicara tentang Allah, padahal yang terjadi adalah ia yang meng-allah-kan dirinya. Terhadap realitas ini, Teologi dialektis meminta para teolog untuk kembali kepada Kitab Suci. Sebab konsep mengenai Allah yang benar ada di sana. Allah Kristen bukan Allah seperti yang dipikirkan oleh teologi liberal. Allah Kristen adalah Allah “yang lain”. Allah yang berbeda secara absolut dengan manusia. Terhadap Allah macam ini, rasio manusia tidak mungkin menjangkaunya. Ia hanya bisa dialami dalam iman. Teologi dialektis bukanlah tanpa cacat. Model teologi ini terlalu mengabsolutkan Allah. Tendensi ini telah membuat teologi ini jatuh ke dalam dosa yang sama seperti teologi liberal. Dosa teologi liberal adalah antropomorfisme, sedangkan dosa Teologi dialektis adalah teosentrisme. Kekeliruan yang lain dari teologi ini adalah pengabaian sumber lain dalam berteologi, yaitu tradisi dan konteks. Teologi kontekstual merupakan tanggapan atas Teologi dialektis.

Kata-kata kunci: teologi dialektis, teologi liberal, alteritas, pembenaran, agama, perang.

PENDAHULUAN

Ada banyak model teologi yang muncul dan berkembang dalam Gereja Katolik dan Gereja Reformasi selama abad XX. Model-model teologi itu muncul sebagai tanggapan terhadap realitas sosial yang ada. Salah satu model teologi yang muncul dalam Gereja Protestan pada awal abad XX adalah Teologi Dialektis. Teologi ini tampil untuk mengurai benang kusut pemahaman yang telah menyulut terjadinya Perang Dunia I. Teologi ini bukanlah satu-satunya teologi yang bergumul dengan persoalan perang tersebut. Ada model teologi lain juga yang muncul. Namun dalam tulisan ini, penulis hanya memfokuskan atensi pada Teologi Dialektis.

Tema ini akan dibedah dalam beberapa poin pembahasan. Penulis akan memulai penjabaran atas tema ini dengan menyelidik latar belakang munculnya Teologi Dialektis. Setelah itu akan dijelaskan beberapa intisari pemikiran yang ada dalam teologi tersebut. Bertitik tolak dari konsep-konsep yang ada, penulis akan memberikan penilaian secara garis besar atasnya.

LATAR BELAKANG LAHIRNYA TEOLOGI DIALEKTIS

Sejak awal tahun 1900-an, dunia dilanda oleh situasi *khaos*. Situasi runyam itu disebabkan oleh adanya Perang Dunia I. Perang tersebut telah memakan korban yang tidak sedikit, baik materi maupun nyawa manusia. Perang ini telah memantik banyak orang untuk mencari tahu akar persoalannya. Akar masalah itu tidak saja dicari pada lingkup sosial kemasyarakatan tetapi juga dalam lingkup agama.

Dalam lingkup sosial kemasyarakatan,¹ pengagung-agungan kemampuan rasio manusia dilihat sebagai salah satu sebab perang. Sejak masa pencerahan, rasio dimeterai dengan label “sumber” satu-satunya pengetahuan manusia. Banyak orang memiliki keyakinan bahwa rasio manusia bisa mengantarnya kepada kebahagiaan dan kestabilan hidup. Namun keyakinan tersebut dimentahkan oleh realitas dunia yang tercabik-cabik akibat perang. Akibatnya, orang menyangsikan kemampuan rasio manusia. Kesangsian ini juga semakin dipertebal oleh kenyataan yang memperlihatkan bahwa tiang-tiang penopang tahta rasio yaitu para intelektual dan akademisi telah melacurkan diri kepada sesuatu yang irasional. Hal itu adalah penggadaian kemampuan rasio kepada kaum borjuis guna mendapatkan jaminan sosial dan prestise. Kemampuan mereka itu telah dimanfaatkan untuk membentuk dan menciptakan berbagai jenis persenjataan yang menopang hasrat berperang, padahal para intelektual mesti menjadi garda terdepan yang mengkritik berbagai kepincangan sosial dan tabiat menghalalkan segala cara demi kekuasaan.

Dalam lingkup agama,² banyak pihak, termasuk para teolog melihat bahwa agama juga berperan dalam melahirkan perang. Peran agama itu dimanifestasikan dalam aktus peminggiran Allah yang benar dari pusat kehidupan agama. Agama merupakan lembaga yang menghidupkan konsep Allah. Namun tidak jarang, agama memercayai Allah, yang sebenarnya bukan Allah yang benar. Allah yang dilanggengkan dalam berbagai doktrin agama-agama adalah Allah racikan rasionalitas manusia.

1 John Webster (Ed.), *The Cambridge Companion to Karl Barth* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2000), hlm. 19-21.

2 *Ibid.*

Bukan Allah Alkitab melainkan Allah sains.

Realitas “gerhana” ke-Tuhan-an dalam agama berimbas pada kekeliruan dalam memilih opsi, yang dilakukan oleh para teolog. Ada banyak teolog yang mengikuti opsi yang ditawarkan oleh Allah racikan manusia. Opsi itu adalah mendukung perang. Karena itu tidak sedikit teolog yang membubuhkan tanda tangan untuk mendukung manifesto perang yang dicanangkan oleh penguasa Jerman.

Impak dari kekaburan pemahaman akan Allah dalam agama-agama itu berupa munculnya kesangsian atas agama dan Allah sendiri. Muncul banyak gugatan terhadap eksistensi agama dan Allah. Orang mulai mempertanyakan banyak hal berkaitan dengan agama dan Allah. Misalnya, apakah dogma-dogma agama turut memberi amunisi bagi meledaknya perang antarmanusia? Apakah Allah yang dilanggengkan eksistensinya dalam doktrin-doktrin agama masih bisa dipercaya? Apakah Allah benar-benar eksis, atau konsep tentang Allah yang ada, hanya merupakan proyeksi manusia belaka? Lebih lanjut orang mempersoalkan “keamanan-keamanan semu” yang diberikan oleh agama-agama. Keamanan-keamanan itu berupa keyakinan bahwa rasio manusia mampu memahami rencana Allah dan dapat memecahkan segala persoalan manusia. Selain itu ada keyakinan bahwa nilai-nilai etika universal dan objektif dapat mengarahkan manusia untuk bisa hidup secara harmonis dengan sesamanya. Keyakinan-keyakinan ini digugat.

Di tengah labirin kesangsian ini, muncul beberapa teolog yang berusaha mengurai benang kusut pemahaman di atas. Teolog-teolog itu adalah Karl Barth, Emil Brunner, Rudolf Bultmann, Eduard Thurneysen dan Friedrich Gogarte. Menurut para teolog ini, kemuraman dunia salah satunya disebabkan oleh pemahaman yang keliru yang dipropagandakan oleh agama-agama. Propaganda-propaganda itu dilakukan oleh banyak model teologi dalam Gereja. Salah satu model teologi itu adalah Teologi Liberal.³

Karl Barth dan kawan-kawannya mengkritik Teologi Liberal, yang dikembangkan oleh Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, Albrecht

3 Eberhard Busch, *Karl Barth. His Life From Letters and Autobiographical Texts* (London: SCM Press Ltd, 1976), hlm. 144-146.

Ritschl, Adolf von Harnack dan Wilhelm Herrmann.⁴ Teologi Dialektis menentang pandangan Schleiermacher, yang mengatakan bahwa teologi, ilmu yang berbicara tentang Allah bisa didasarkan hanya pada pengalaman. Juga mereka menolak konsep yang mengatakan bahwa fondasi agama adalah perasaan. Kritik juga diarahkan pada pandangan Ritschl yang menegaskan bahwa dasar bagi kehidupan orang Kristen adalah hal-hal yang berbau mistis (misticisme).

Secara umum, ada beberapa keyakinan dari Teologi liberal yang dibantah oleh Teologi dialektis. Keyakinan-keyakinan itu adalah tidak adanya pertentangan antara modernitas dengan Yesus, modernitas dengan Kitab Suci dan modernitas dengan Kekristenan. Bahkan modernitas dianggap sebagai anak kandung dari Kekristenan. Karena modernitas lahir dari kekristenan, maka muncul keyakinan lain yaitu semua hal yang dihasilkan oleh modernitas dapat dijadikan *locus theologicus*. Teologi Liberal juga yakin bahwa Allah yang diwartakan oleh agama Kristen adalah Allah yang benar dan Allah yang benar itulah yang menghidupi agama.

Di samping beberapa keyakinan di atas, Karl Barth dan kawan-kawan juga menentang upaya teologi liberal yang mendemistifikasi ajaran-ajaran Alkitab. Di sini mereka melepaskan aspek-aspek mitologis yang tidak cocok dalam Kitab Suci, agar isi Kitab Suci selaras dengan paham modernisme.

Jawaban-jawaban terhadap persoalan di atas, mulai dipikirkan oleh Karl Barth dan Eduard Thurneysen sejak tahun 1916. Mereka mulai mencari jawaban tersebut dalam Kitab Suci. Hasilnya adalah berupa karya *The Epistle to the Romans*, yang diterbitkan dalam dua edisi. Edisi pertama dipublikasikan pada tahun 1919 dan edisi kedua pada tahun 1922. Dalam karya ini dipaparkan model teologi baru. Teologi itu diberi nama Teologi Dialektis. Teologi ini diperkenalkan melalui Jurnal *Zwischen den Zeiten*, sejak tahun 1920 sampai 1943.⁵ Jurnal ini menjadi corong bagi Karl Barth dan kawan-kawan untuk memperkenalkan teologi tersebut.

4 Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global. Sebuah Pengantar* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 396-399.

5 Eberhard Busch, *loc. cit.*

KONSEP TEOLOGI DIALEKTIS

Dalam bagian ini, penulis tidak akan membahas seluruh tema yang digaungkan oleh Teologi Dialektis. Penulis hanya memfokuskan diri pada beberapa pokok pikiran saja. Sebelum kita masuk ke dalam pembahasan mengenai konsep-konsep itu, kita perlu memahami arti dari nama Teologi Dialektis.

Tentang Nama dan Maknanya

Pada awal kemunculannya, Teologi Dialektis dikenal dengan nama Teologi Krisis. Nama ini mencuat ke permukaan karena teologi tersebut merupakan tanggapan atas situasi kehancuran akibat Perang Dunia I. Selain teologi krisis, muncul nama teologi Sabda Allah. Nama ini diberikan karena teologi tersebut telah menjadikan Kitab Suci sebagai satu-satunya *locus theologicus*. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, para pengampu teologi ini menyadari bahwa nama tersebut terlalu umum, karena semua teologi pasti menjadikan Sabda Allah sebagai sumber sekaligus pijakan berteologi. Karena itu, mereka berusaha mencari satu term lain yang cocok, yang berlawanan dengan teologi liberal yang menjadi sasaran kritikan mereka. Mereka menyebut teologi mereka dengan nama Teologi Dialektis.⁶

Bagi para pengeritik Teologi Dialektis, nama lain mereka sematkan kepada teologi ini. Nama itu adalah Teologi Neo-ortodox. Nama tersebut ditempelkan pada model teologi ini karena mereka berpendapat bahwa teologi ini, seperti teologi klasik menempatkan Kitab Suci sebagai satu-satunya sumber berteologi. Para pengeritik menganggap teologi ini sebagai salah satu model teologi yang boleh dikatakan beraliran konservatif.

Setelah kita membahas bagaimana pengampu Teologi Dialektis memberi nama kepada teologi mereka, kita perlu mengetahui arti di balik nama tersebut. Term “dialektis” tidak dipahami dalam pengertian Hegelian, yaitu ada tesis, antithesis dan sintesis. Dalam dialektika Hegel, sintesis mungkin terjadi karena dua realitas yang bertemu dalam dialog bersifat equilibrium, sejajar. Namun dalam dialektikanya Teologi dialektis, dua realitas itu berbeda derajat secara absolut. Oleh karena itu, relasi

6 Wilfried Harle, *Dialektische Theologie*, dalam Gerhard Kransse dan Gerhard Mueler, *TRE* (Berlin-New York: de Gruyter, 1981), hlm. 683-696.

yang terjalin antara Allah dan dunia adalah relasi *diastasis*. Relasi *diastasis* adalah relasi di mana dua pihak yang berelasi, berlawanan satu dengan yang lain, dengan tidak memiliki satu kemungkinan sintesis.⁷

Kata sifat “dialektis” dalam Teologi Dialektis merujuk pada konversasi antara Allah dan manusia. Dalam dialog itu, dua realitas yang kontras dipertemukan, yaitu realitas Allah yang tak terselami, dengan aneka atribut yang ditempelkan manusia terhadapNya: kekal, tak terbatas, Pencipta, dan lain-lain dan realitas manusia yang bersifat temporal, terbatas dan fana.⁸ Suatu dialog yang simetris sebenarnya tidak mungkin terjadi dalam konteks kesenjangan macam ini. Namun ketidakmungkinan ini diretas oleh Allah sendiri melalui aktus revelasi. Karena itu revelasi sebenarnya adalah aktus Allah mengomunikasikan diri kepada manusia. Komunikasi diri ini menjadi landasan bagi pengetahuan tentang Allah. Hanya melalui revelasi diri-Nya, manusia mendapatkan ilham yang mengantarnya kepada pengenalan akan Allah. Tanggapan manusia atas komunikasi diri Allah adalah iman. Dialektika dipahami dalam konteks ini.

Sementara kata teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *theos*, yang berarti Allah, dan *logos*, yang dimaknai sebagai ilmu, kata atau pikiran. Teologi berarti ilmu tentang Allah. Juga kata atau pikiran, atau berkata atau berpikir tentang Allah.⁹ Jadi Teologi Dialektis merupakan ilmu tentang Allah yang mengomunikasikan diriNya secara dialektis kepada manusia.

Alteritas Allah

Teologi Dialektis menentang upaya Teologi Liberal yang menyejajarkan Allah dengan modernitas. Teologi ini menegaskan bahwa Allah adalah Dia “yang sama sekali lain”. Allah merupakan alteritas absolut. Ia bersifat aseitas,¹⁰ yaitu memiliki alasan dan tujuan eksistensi dalam diriNya sendiri.

7 Bruce L. McCormack, *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology. Its Genesis and Development 1909-1936* (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 129.

8 Eberhard Busch, *op. cit.*, hlm. 144.

9 Stephen B. Bevans, *op. cit.*, hlm. 11.

10 Louis Leahy, *Manusia di Hadapan Allah 3. Kosmos, Manusia dan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 117.

Allah dikenal sebagai Dia yang tidak diketahui, sebab Allah bukanlah satu esensi metafisis di samping esensi yang lain. Ia juga bukan sesuatu yang lain di samping yang bukan Allah, tetapi sumber dari segala sesuatu yang bukan Allah. Allah model ini berbeda jauh dengan manusia yang berpredikat terbatas, fana dan dilumuri dosa. Manusia, dinilai oleh Teologi Dialektis sebagai makhluk egotis, dia yang egosentris dan memiliki *self-interest*. Manusia yang fana ini telah memenjarakan kebenaran dan menggantinya dengan hal-hal yang keliru. Manusia seperti ini dinamakan makhluk yang fasik dan lalim.¹¹ Kefasikan dan kelaliman dilanggengkan dalam berbagai kultus yang dibuat dalam agama-agama. Manusia berpikir bahwa Allah bisa dijinakkan dengan aneka ritus yang ada.

Berberhadapan dengan realitas manusia di atas, Teologi Dialektis menegaskan bahwa Allah yang secara total lain, tidak bisa dipahami dan juga tidak bisa dijembatani oleh kekuatan manusia. Ia tidak bisa didekati melalui kekuatan-kekuatan alam dan supranatural. Ia juga tidak dapat diraih dengan metode-metode ilmiah saintifik. Karena itu Allah berbeda dengan modernitas. Allah seperti ini diibaratkan oleh Gregorius dari Nyssa sebagai “batu karang yang licin, terjal dan curam, di mana pikiran tidak dapat menemukan tempat peristirahatan yang aman untuk mendapatkan pegangan atau mengangkat diri kita ke atas, apa pun daya upaya kita, pikiran kita tidak bisa mendekati-Nya.”¹²

Para pengampu teologi ini menolak klaim yang mengatakan bahwa Tuhan dapat diendus jejak-Nya melalui kekuatan rasio manusia. Sebab, bila kita berasumsi bahwa kita bisa mengetahui Allah dan mengetahui apa yang Allah tahu, maka kita sebenarnya menyalahgunakan Allah demi interese pribadi kita. Hal inilah yang telah dilakukan oleh Teologi liberal. Karena itu Agustinus mengatakan “jika anda telah mengerti, maka itu bukan Allah. Jika anda mampu memahami, maka anda mengerti sesuatu yang lain alih-alih Allah. Jika anda mampu memahami bahkan sebagian saja, maka anda telah menipu diri dengan pikiran anda sendiri”.¹³

11 Bruce L. McCormack, *loc. cit.*

12 Stephen B. Bevans, *op. cit.*, hlm. 13.

13 *Ibid.*, hlm. 13-14.

Penolakan Teologi Dialektis terhadap klaim di atas, sejalan dengan Teologi Apofatik (negatif) yang menegaskan “Allah tidak pernah dapat ditangkap atau dipahami secara memadai dengan konsep-konsep atau logika manusia”.¹⁴ Juga sepaham dengan Aquinas yang mengatakan bahwa Allah tidak dapat diketahui secara univokal, artinya “apa yang kita katakan tentang Allah tidak pernah persis adalah Allah itu sendiri”.¹⁵

Teologi Dialektis juga mengkritik dunia filsafat yang sering memaksakan akal mereka yang terbatas untuk menampung Allah yang tak terbatas. Mereka berupaya mengontrol Allah dan menjadikan-Nya kecil supaya bisa menjadi objek pencarian intelektual mereka. Akibatnya, bukan kebahagiaan hidup yang diraih tetapi situasi kehancuran yang muncul.

Teologi ini juga menegaskan bahwa Allah yang disembah dalam agama-agama adalah “bukan Allah” tetapi manusia yang “meng-allah-kan diri. Doa-doa yang mereka lantunkan adalah bukan doa kepada Allah tetapi doa kepada diri mereka sendiri. Karena itu agama-agama dikritik karena mereka telah memperlakukan diri sebagai medium di mana Allah dapat dikenal. Agama-agama telah menempatkan diri sebagai jalan, kebenaran dan hidup. Mereka telah menggeser Sabda Allah yaitu Kristus, yang adalah mediator satu-satunya. Karena itu Allah yang ada dalam agama-agama bukan merupakan Allah yang benar. Sebab Allah yang benar mencintai kedamaian bukan perang. Allah yang dilanggengkan dalam agama-agama adalah Allah dari paham idealisme, Allah yang memungkinkan perang.¹⁶ Sebenarnya Wujud Tertinggi yang disembah dalam agama-agama bukanlah Allah tetapi rasio mereka. Terhadap realitas ini, Teologi Dialektis menegaskan bahwa Putra Allah (Sabda Allah) merupakan tempat kita menyandarkan punggung kesadaran, agar kita bisa mengais serpihan-serpihan pemahaman akan Allah, sementara hal-hal lain di luar Sabda Allah tidak bisa dijadikan pegangan, apalagi sebagai sumber pengenalan akan Allah.

14 *Ibid.*, hlm. 12.

15 *Ibid.*, hlm. 13.

16 *Ibid.*, 135.

Cara Memahami Allah

Jika Allah adalah Dia yang “sama sekali lain” dan akal manusia tidak dapat menjangkau-Nya, lalu bagaimana manusia dapat sampai kepada pengenalan akan Allah? Menjawab pertanyaan ini, Barth mengutip Yoh 6: 44: “Tidak ada seorang pun dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku”. Barth menginterpretasi perikop ini dan menegaskan bahwa pengetahuan kita akan Allah adalah kita tidak tahu apa yang Dia tahu. Pihak yang tahu siapa itu Allah adalah Allah sendiri. Berbagai percobaan untuk mendekati Allah melalui kemampuan kognisi manusia akan berakhir dengan kegagalan.¹⁷ Hal ini terjadi karena kodrat manusia sudah dihancurkan oleh dosa. Oleh kejatuhan dalam dosa, kemampuan manusia untuk bisa mendekati pengetahuan menjadi hilang. Dosa membuat manusia tidak mengenal lagi mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu pengenalan akan Allah hanya mungkin terjadi kalau Allah bersedia untuk memperkenalkan diri. Kesiapsediaan Allah ini menjadi pintu masuk bagi manusia untuk mendekati Allah. Kesiapsediaan Allah ini tidak bersifat temporal tetapi kekal. Kesiapsediaan ini juga tidak bergantung kepada kesiapsediaan manusia.

Kesiapsediaan terejahwanta dalam revelasi. Menurut G. V. Noort, sebagaimana dikutip oleh Stephen Bevans, revelasi berarti “mengangkat selubung”. Revelasi dipahami secara aktif dan obyektif. Dalam arti aktif revelasi merupakan kegiatan olehnya seseorang menyingkapkan satu kebenaran kepada orang lain. Dalam arti objektif, revelasi dipahami sebagai kebenaran yang diungkapkan.¹⁸ Dalam revelasi, Allah membuka selubung kemisterianNya dan membiarkan diriNya dikenal. Revelasi Allah ini bersifat *sui generis*. Hal ini berarti bahwa revelasi itu hanya bisa dipahami oleh diriNya sendiri.¹⁹ Yesus Kristus merupakan revelasi Allah yang sempurna. Tuhan Yesus hadir untuk mengkritisi manusia yang mengklaim bahwa ia bisa mengetahui apa yang Allah ketahui. Sang Sabda mengatakan “tidak” kepada manusia yang menjadikan Allah sebagai

17 Geoffrey W. Bromiley, *Introduction to The Theology of Karl Barth* (Scotland: T & T Clark and Edinburgh, 2001), hlm. 65.

18 Stephen B. Bevans, *op. cit.*, hlm. 32.

19 Keith L. Johnson, *Karl Barth and The Analogy Entis* (London: T & T Clark, 2010), hlm. 165.

sarana untuk melayani interesenya.

Tanpa pengkomunikasian diri Allah melalui Yesus, manusia tidak pernah dapat mengenal Allah. Boleh dikatakan bahwa revelasi Allah merupakan momen pemenuhan pengetahuan yang benar dalam diri manusia. Teologi ini menolak pandangan yang mengatakan bahwa kita dapat memahami Allah dengan menggunakan *analogia entis*. Analogi dipahami oleh Thomas Aquinas sebagai kesamaan langsung, kesamaan proporsi, kemiripan, metafora.²⁰ *Analogia entis* diterjemahkan sebagai kemiripan keberadaan. Di sini kita dapat memahami Allah dengan melihat kemiripan yang dapat kita temukan dalam diri ciptaan-ciptaanNya.

Teologi Dialektis mengatakan bahwa tidak ada analogi keberadaan yang sesuai dengan Allah. Tidak ada kemiripan sedikit pun antara Allah dengan manusia. Kita tidak menemukan satu aspek pun dalam ciptaan-ciptaan yang dapat mengantarkan kita kepada pengetahuan akan Allah. Lalu bagaimana manusia bisa sampai pada pengenalan akan Allah?. Teologi ini meyakini bahwa kita bisa mengais serpihan-serpihan pengetahuan akan Allah dengan menggunakan *analogia fidei*.²¹

Apa dan bagaimana *analogia fidei* dapat dijelaskan? Barth menjawab persoalan ini dengan mulai membedakan antara filsafat dengan teologi.²² Dia membahas perbedaan filsafat dan teologi dari segi objek. Objek dari filsafat adalah sesuatu yang abstrak, sesuatu yang ada dalam kekuasaan manusia. Objek filsafat diketahui melalui rasio. Sementara objek dari teologi adalah sesuatu yang konkret, yaitu sejarah konkret dari Sabda Allah. Selain itu, objek dari teologi adalah sesuatu yang tidak terikat pada prasyarat dan kalkulasi rasio manusia.

Objek teologi ini hanya dapat diketahui melalui iman. Iman bukanlah hasil dari kontemplasi diri atau keterbukaan manusia kepada Allah. Iman juga tidak dimengerti sebagai kemampuan untuk mendengarkan dan memahami Allah. Iman merupakan sesuatu yang diberikan oleh Allah

20 Battista Mondin, *The Principle of Analogy in Protestant and Catholic Theology* (Netherlands: The Hague, 1963), hlm. 4.

21 *Ibid*, hlm. 148.

22 *Ibid*, 150.

pada momen revelasi diri Allah.²³ Iman ini muncul karena digerakkan oleh Allah melalui rahmat. Rahmat ini memungkinkan iman dan pengetahuan akan Allah. Rahmat terwujud oleh karya Roh Kudus. Berbeda dengan *analogia entis* yang katakan bahwa “kami memiliki Allah”, dalam *analogia fidei*, Barth menekankan “kami tidak memiliki Allah, justru Allah yang memiliki kami”.²⁴

Allah yang merevelasikan diri dalam Yesus Kristus dan yang memungkinkan iman yang mengantarkan kepada pemahaman akan Allah, tetap hadir ke hadapan manusia lewat Sabda Allah yang tertulis, yaitu Injil. Menurut Barth, Injil bukan merupakan salah satu kebenaran di antara kebenaran yang lain. Injil, bukanlah pintu, tetapi engsel, yang menggerakkan pintu. Ia menggerakkan pintu iman, sehingga manusia bisa masuk ke dalam pengetahuan akan Allah. Injil juga merupakan kemenangan, karena ia berisi sejarah kemenangan Kristus atas ketidaksetiaan manusia. Injil juga adalah sejarah rahmat. Sebab di sana Allah menampakkan pengampunanNya atas manusia. Pengampunan itu terwujud dalam penderitaan dan kebangkitan Kristus.²⁵ Jadi, manusia dapat memiliki pengetahuan akan Allah lewat membiarkan Injil merasuki hatinya. Injil, yaitu kebenaran Allah akan mengajarkan kepadanya kebenaran sejati.

Pembenaran Allah

Teologi Dialektis turut memberikan pendapat mengenai pembenaran yang dilakukan oleh Allah kepada manusia yang berdosa. Teologi ini menjelaskan bahwa relasi antara Allah dan manusia diwarnai oleh ketidaksetiaan pada pihak manusia. Manusia berpikir bahwa dia memahami sungguh ketika dia menyebut nama “Tuhan”. Lalu dia memberikan tempat yang tinggi kepada Allah di dalam dunia. Dengan memberikan tempat di dalam dunia, maka manusia menjadikan Allah sebagai bagian dari dunia yang fana. Padahal tempat Allah bukanlah di dalam dunia. Selain itu manusia berpikir bahwa Allah membutuhkan

23 Keith L. Johnson, *op. cit.*, hlm . 168.

24 *Ibid*, 153.

25 Maico M. Michielin (ed.), *A Shorter Commentary on Romans by Karl Barth* (England: Ashgate, 2007), hlm. 7-8.

sesuatu. Karena itu dia menyiapkan segala sesuatu untuk Allah, agar Allah semakin betah berada bersama dengan manusia dalam dunia.²⁶

Di sini manusia merupakan figur utama bagi terbentuknya relasi antara Allah dengan manusia. Allah dianggap sebagai “yang pasif” dalam relasi tersebut. Allah merupakan pihak yang tunduk pada perencanaan manusia. Boleh dikatakan bahwa sebenarnya yang merevelasikan diri bukanlah Allah tetapi manusia. Manusia merevelasikan dirinya kepada Allah yang pasif. Hal ini bertentangan dengan konsep alteritas Allah. Dalam konsep itu, Allah dikenal sebagai sumber inisiatif dan pengatur arah serta gerak kosmos dan manusia.

Terhadap tindak tanduk manusia ini, Allah murka. Kemurkaan Allah tersebut nampak dalam “tidaknya” Allah kepada manusia. “Tidaknya” Allah ini merupakan kebenaran. Dalam konteks ini, kebenaran berarti mengatakan “tidak” kepada sesuatu yang salah.²⁷ Hal yang salah, yang ditolak oleh Allah itu adalah tingkah manusia yang menjadikan dirinya sendiri sebagai pengatur relasi antara Allah dengannya. Melalui “tidaknya”, Allah mau memperlihatkan kepada manusia bahwa Ia berbeda dengan “allah” yang dipahami oleh manusia. Allah yang ada dalam pikiran manusia, bukanlah Allah yang benar. Sebab Allah yang benar adalah Dia yang aktif menjawab, membantu, menghakimi dan menebus. Bukan Allah yang pasif.

“Tidaknya” Allah memanasifestasikan diri dalam aneka bentuk. Salah satunya berupa perang. Hal ini tidak berarti bahwa perang merupakan hal yang dikehendaki Allah. Perang merupakan konsekwensi dari suatu keyakinan pada “yang bukan” kebenaran. Perang telah membuka tabir ketidakbenaran manusia. Konflik sosial merupakan tanda bahwa manusia meyakini hal-hal yang sebenarnya bukan kebenaran.

Teologi Dialektis melihat secara positif perang sebagai satu bentuk pendidikan Allah bagi manusia.²⁸ Allah mendidik manusia melalui pengalaman sulit tersebut. Situasi sulit itu seyogianya menyadarkan

26 Bruce L. McCormack, *op. cit.*, hlm. 132-134.

27 *Ibid.*

28 *Ibid.*

manusia akan aneka kekhilafan yang telah dipraktikkannya. Termasuk kekeliruaan dalam memposisikan rasio mereka sebagai pusat pengetahuan dan mengabaikan Allah.

Allah tidak hanya menunjukkan eksistensinya yang benar melalui peristiwa sulit manusia. Lebih dari itu, Ia membebaskan manusia dari tubir kegelapan dosa akibat tindakannya sendiri. Tindakan pembebasan manusia dari dosa ini merupakan tindakan membenaran Allah. Allah membenarkan manusia bukan karena manusia itu pantas untuk dibenarkan. Manusia tidak punya daya untuk membenarkan diri. Hal ini terjadi karena dosa telah memenjarakan dia. Butuh Allah sendiri yang berkiprah. Di sini Barth mengkritik Teologi liberal yang berpendapat bahwa kesetiaan untuk menghayati etika-etika sosial dapat menjadi sarana yang mengantar manusia kepada keselamatan.²⁹ Barth menegaskan bahwa manusia berdosa mustahil untuk mencapai keselamatan dengan upayanya sendiri. Semua etika yang dibangun oleh manusia tidak punya kontribusi sedikit pun bagi pembenarannya. Pandangan Barth ini sejalan dengan pandangan Martin Luther mengenai pembenaran. Pembenaran hanya mungkin terjadi oleh rahmat Allah sendiri. Kebebasan manusia tidak punya sumbangsih sedikit pun.

PENILAIAN ATAS TEOLOGI DIALEKTIS

Setelah kita mengupas beberapa tema yang dibahas dalam Teologi Dialektis, pada bagian ini kita akan membuat penilaian terhadap tema-tema tersebut. Beberapa poin dapat kita kupas:

Aspek Positif

Ada beberapa hal positif yang menjadi sumbangan penting dari Teologi Dialektis bagi kehidupan menggereja. Hal-hal positif itu ialah:

Pertama, penegasan mengenai Allah sebagai sumber satu-satunya bagi pengetahuan akan Allah. Teologi Dialektis telah menyadarkan manusia bahwa dia bukanlah sumber pengetahuan akan Allah. Kemampuan intelegnya yang terbatas, tidak akan pernah menjangkau Allah yang tak terbatas. Sikap yang perlu berhadapan dengan Allah yang tak terselami

29 *Ibid.*

adalah iman. Hanya dalam iman kita akan dapat mendekati Allah.

Kedua, Teologi Dialektis telah mengembalikan agama-agama pada marwahnya. Di sini agama disadarkan akan eksistensi mereka “bukan” pengantara satu-satunya bagi pengenalan akan Allah. Agama bukanlah pelindung Tuhan. Ritus-ritus yang dijalankannya bukanlah sesuatu yang dapat membebaskan manusia dari murka Allah, sehingga ia dapat dihindarkan dari hukuman Allah. Melalui perkataan Karl Barth: “Kekristenan bukan agama” mau menegaskan bahwa agama Kristen jauh melampaui hukum-hukum agama. Demikian pun Allah jauh melampaui Kekristenan. Karena itu, Ia tidak dapat diatur dan dikontrol oleh pihak manapun, termasuk agama.

Ketiga, teologi dikembalikan kepada definisinya yang benar. Selain manusia dan agama yang dikembalikan pada posisinya yang benar, Teologi Dialektis juga menyadarkan “teologi” sendiri. Teologi merupakan ilmu, pengetahuan tentang Allah. Dari pengertian ini, fokus utama pembahasan Teologi adalah Allah yang merevelasikan diri dalam Yesus Kristus. Kecenderungan dari model teologi liberal yang dikritik oleh Teologi Dialektis adalah menjadikan teologi sebagai antropologi. Hal ini berarti hal-hal yang dibahas di sana seputar tema-tema mengenai manusia yang berjuang mencari dan mengenal Allah. Pengenalan Allah dapat terwujud melalui kontemplasi atas pengalaman dan perasaan manusia. Sebab hal-hal macam itu memiliki dalam dirinya jejak-jejak pengetahuan akan Allah. Sementara Kitab Suci hanya dijadikan rujukan sekunder. Hal ini yang dikoreksi oleh Teologi dialektis. Kitab Suci menjadi rujukan satu-satunya bagi pengenalan akan Allah. Teologi dialektis memosisikan teologi pada tempatnya. Ia menentang adagium Feurbach “*All theology is anthropology*”.³⁰

Aspek Negatif

Ada beberapa poin yang dapat kita kritik dari pemaparan yang dibuat oleh Teologi Dialektis:

30 Emil Brunner, *Christianity and Civilization* (New York: Charles Scribner's Sons), 1948, hlm. 33.

Bahaya Teosentrisme dan Agnostisisme

Pertama, bahaya teosentrisme. Teologi ini mengkritik tendensi masyarakat modern yang bersifat antroposentris, yang menempatkan manusia sederajat bahkan lebih berkuasa dari Allah melalui pemanfaatannya rasionya. Teologi Dialektis berusaha mengembalikan posisi Allah pada sentral pengetahuan manusia. Allah disadari sebagai sumber utama pengetahuan manusia. Namun penekanan yang berlebihan pada aspek transendensi Allah berakibat pada pengeliminasian keterlibatan manusia. Manusia dianggap semacam boneka yang pasrah saja pada tindakan Allah. Selain itu, peran pengalaman manusia tidak mendapat porsi bagi pembentukan pengetahuan. Di sini Teologi Dialektis jatuh kepada teosentrisme.

Kedua, bahaya agnostisisme. Agnostisisme berasal dari bahasa Yunani, *agnostos*, yang berarti “yang tidak dikenal”. Agnostisisme berarti aliran filsafat yang menganggap bahwa “segala sesuatu yang berada di atas rasa, tidak mungkin diketahui. Dengan kata lain, agnostisisme merupakan pengingkaran dari kemungkinan untuk mengetahui Allah. Teologi dialektis adalah teologi yang menekankan alteritas Allah. Allah dipandang sebagai “yang absolut”, dan rasio manusia tidak akan pernah memahaminya. Pemahaman terjadi melalui iman, yang adalah karya rahmat Allah sendiri. Dari pemahaman ini, teologi dialektis kelihatannya sejalan dengan aliran agnostisisme, yang juga ditentang oleh Gereja.

Pentingnya Konteks

Dalam upaya membebaskan teologi dari bahaya teosentrisme dan agnostisisme, maka keberadaan konteks (sosial, ekonomi, budaya, pengalaman manusia) mesti diakui. Sejak Konsili Vatikan II, kesadaran akan pentingnya konteks bagi terbentuknya pengetahuan akan Allah, mulai muncul. Para teolog mulai menyadari bahwa sebenarnya tidak ada teologi, yang ada hanyalah teologi kontekstual.³¹ Sebab setiap aliran teologi yang muncul merupakan hasil refleksi terhadap konteks sosial di mana teologi itu lahir. Selaras dengan pemahaman ini, kita bisa katakan

31 Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Penerbit Ledalero), 2002, hlm. 228.

bahwa Teologi Dialektis juga bisa dikategorikan dalam Teologi kontekstual, karena ia merupakan refleksi atas situasi perang yang mendera Eropa dan dunia.

Namun, bila ditilik dari sumber untuk berteologi yang digunakan Teologi ini, kita dapat mengatakan bahwa teologi ini tidak bersifat kontekstual, sebab ia hanya mengakui Alkitab sebagai satu-satunya sumber dalam berteologi. Hal-hal lain di luar Kitab Suci dianggap sebagai tidak tepat dan tidak cocok kalau dijadikan rujukan, karena hal-hal lain di luar Allah bersifat terbatas, fana dan lebih banyak berupa ramuan kecongkakan manusia yang diinstitusikan sebagai budaya, agama, dan lain-lain.

Kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama dilihat sebagai aspek-aspek yang nirperan bagi terbentuknya pengetahuan akan Allah. Hanya Kitab Suci yang dapat diterima sebagai sumber, karena Kitab Suci merupakan revelasi Allah yang tertulis. Pemahaman akan Allah hanya mungkin terjadi oleh tindakan Allah sendiri bukan oleh partisipasi dan keterlibatan manusia.

Teologi ini lupa bahwa revelasi diri Allah dalam Kristus Yesus merupakan satu tindakan membuat diri Allah menjadi partikular. Hal ini berarti Allah menjadi seorang manusia dan mengambil konteks tertentu sebagai tempat Ia menampakkan diri. Ia memilih budaya Yahudi, model manusia Yahudi, dengan tinggi badan dan warna kulit tertentu sebagai *locus* revelasi.³² Realitas ini mau menunjukkan bahwa *locus* di mana Yesus tinggal dan hidup dapat menjadi sumber juga untuk memahami siapa Yesus, Sang Sabda itu.

Hal lain juga yang menunjukkan pentingnya konteks sebagai sumber untuk berteologi adalah realitas bahwa Kitab Suci merupakan refleksi iman para murid Yesus atas Yesus (Sabda Allah) dan konteks-Nya. Oleh karena itu Kitab Suci bukan tulisan yang diterima langsung dari Allah atau bukan hasil pendiktean Allah pada sekelompok orang yang menulis Buku Suci itu. Dari kata *biblia* (Yunani), dalam bentuk jamak, yang berarti buku-buku, kita dapat mengatakan bahwa Kitab Suci itu sendiri

32 *Ibid.*, hlm. 18-19.

sebenarnya adalah perpustakaan, kumpulan buku-buku, dan masing-masing buku memperkenalkan teologi yang berbeda, misalnya, teologi Yahwista, Teologi Elohista, Teologi Deuteronomis, Teologi, Matius, Teologi Lukas, Teologi Paulus, dan lain-lain.³³ Masing-masing Teologi ini menjadikan aspek-aspek seperti budaya, situasi sosial, ekonomi, politik sebagai salah satu sumber bagi teologi mereka. Oleh karena itu, kalau Teologi Dialektis hanya menerima Kitab Suci sebagai sumber satu-satunya dalam berteologi mereka sebenarnya menganggangi Kitab Suci itu sendiri yang bersifat kontekstual.

Teologi kontekstual hadir untuk memperbaiki teologi-teologi yang mengeliminasi konteks manusia dari *locus teologicus*. Melalui teologi kontekstual, kita menjadi sadar bahwa ada tiga *locus teologici*, yaitu Kitab Suci, Tradisi Gereja dan pengalaman manusia sekarang ini.

PENUTUP

Teologi Kristen selalu berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan ini terjadi karena teologi berbicara tentang Allah yang bersifat misteri. Setiap teologi berusaha menampilkan sisi yang berbeda dari Allah yang sama, karena Allah tidak bisa tuntas dikupas hanya oleh satu model teologi.

Teologi Dialektis adalah salah satu model teologi yang memperkenalkan sisi lain dari Allah. Allah diperkenalkan sebagai Dia yang berbeda secara absolut dengan manusia. Allah adalah Dia yang tidak dijangkau oleh rasio manusia. Allah adalah Dia yang transenden, sementara manusia merupakan pribadi terbatas.

Allah yang tak terbatas ini bersedia untuk dikenal. Kesediaannya ini mengejahlwanta dalam revelasi. Revelasi dipahami sebagai penyingkapan diri Allah. Diri Allah yang tersingkap itu adalah Yesus Kristus. Penyingkapan itu terus berlanjut dalam Injil.

Allah yang merevelasikan diri adalah Allah yang benar. Allah yang benar ini menghakimi dan menganugerahkan rahmat kepada manusia. Allah menyatakan “tidak” kepada tindakan pengagungan rasio manusia.

33 *Ibid.*, hlm. 10.

Ia mengatakan “tidak” kepada agama yang melanggengkan konsep Allah yang keliru. Setelah mengatakan “tidak” kepada manusia yang berdosa, Allah membenarkan mereka kembali dengan rahmatNya.

Konsep Teologi Dialektis, di satu sisi bernilai positif karena ia mengoreksi beberapa kecenderungan yang keliru dari model teologi yang mendahuluinya. Namun, teologi ini juga jatuh ke dalam kekeliruan yang lain seperti teosentrisme, agnostisisme dan mengabaikan konteks.

DAFTAR RUJUKAN

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- . *Teologi Dalam Perspektif Global. Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Bromiley, Geoffrey W. *Introduction to The Theology of Karl Barth*. Edinburgh: T & T Clark, 2001.
- Brunner, Emil. *Christianity and Civilization*. New York: Charles Scribner's Sons, 1948.
- Busch, Eberhard. *Karl Barth. His Life from Letters and Autobiographical Texts*, London: SCM Press Ltd, 1976.
- Harle, Wilfried, *Dialektische Theologie*, dalam Gerhard Krause dan Gerhard Mueller, TRE, Berlin-New York: de Gruyter, 1981.
- Johnson, Keith L. *Karl Barth and The Analogy Entis*. Edinburgh: T & T Clark, 2010.
- Leahy, Louis. *Manusia di Hadapan Allah 3. Kosmos, Manusia dan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Michielin, Maico M. (ed.). *A Shorter Commentary on Romans by Karl Barth*. England: Ashgate, 2007.
- McCormack, Bruce L. *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology. Its Genesis and Development 1909-1936*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Mondin, Battista. *The Principle of Analogy in Protestant and Catholic Theology*. Netherlands: The Hague, 1963.
- Webster, John (ed.). *The Cambridge Companion to Karl Barth*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2000.